

ANALISIS FRAMING PESAN TOLERANSI FILM MY NAME IS KHAN DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Nur Muhammad Abdul Hafidz¹, Anita Trisiah², Irpinskyah³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: 2220501073@radenfatah.ac.id¹, anitatrisiah_uin@radenfatah.ac.id², Irpinskyah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: April, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pesan toleransi dalam film *My Name Is Khan* serta menginterpretasikannya dalam perspektif komunikasi Islam. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi makna melalui proses seleksi dan penekanan pesan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman yang meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Data diperoleh melalui observasi terhadap film dan dokumentasi adegan yang relevan dengan isu toleransi, diskriminasi, dan islamofobia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film membingkai toleransi sebagai respons terhadap diskriminasi, sebagai praktik kemanusiaan lintas identitas, serta sebagai bentuk komunikasi damai dalam menghadapi stigma terhadap Muslim. Dalam perspektif komunikasi Islam, pesan tersebut selaras dengan nilai tasamuh, keadilan, dan prinsip rahmatan lil 'alamin, meskipun terdapat beberapa representasi yang perlu ditafsirkan secara kritis dalam konteks normatif Islam.

Kata Kunci: framing, toleransi, film, komunikasi Islam, My Name Is Khan

ABSTRACT

This study aims to analyze the framing of tolerance messages in the film *My Name Is Khan* and interpret them within the perspective of Islamic communication. Film, as a mass communication medium, not only represents social reality but also constructs meaning through selection and emphasis processes. This research employs a qualitative descriptive method using Robert N. Entman's framing analysis model, which includes problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. Data were collected through observation and documentation of scenes related to tolerance, discrimination, and Islamophobia. The findings reveal that the film frames tolerance as a response to discrimination, as a form of cross-identity humanitarian practice, and as peaceful communication against stigma toward Muslims. From the perspective of Islamic communication, these messages align with the values of tolerance (tasamuh), justice, and the principle of rahmatan lil 'alamin, although some representations require critical interpretation within Islamic normative boundaries.

Keywords: framing, tolerance, film, Islamic communication, My Name Is Khan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami informasi. Media massa tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai aktor yang berperan aktif dalam membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi makna. Dalam konteks ini, setiap pesan yang disampaikan media, termasuk film, tidak bersifat netral, melainkan telah melalui proses seleksi, penekanan, dan pengorganisasian tertentu.

Proses tersebut menghasilkan makna yang diarahkan kepada khalayak, sehingga media memiliki peran dalam membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu. Dengan demikian, media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas itu sendiri melalui mekanisme framing.

Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa memiliki kekuatan yang unik karena menggabungkan unsur visual, audio, dan naratif secara simultan. Kombinasi tersebut memungkinkan film untuk menyampaikan pesan secara lebih emosional dan persuasif dibandingkan media lainnya. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi sosial yang mampu memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat. Dalam kajian komunikasi, film dipandang sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan nilai, ideologi, dan pesan sosial kepada khalayak luas. Hal ini menjadikan film sebagai ruang strategis dalam membentuk wacana publik, termasuk dalam isu-isu yang berkaitan dengan agama dan toleransi.

Dalam konteks global, isu toleransi dan hubungan antaragama menjadi semakin penting, terutama pasca berbagai peristiwa yang memicu meningkatnya prasangka terhadap kelompok tertentu. Fenomena islamofobia yang berkembang di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa representasi media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap identitas keagamaan. Media sering kali menampilkan citra yang tidak proporsional terhadap kelompok tertentu, sehingga memperkuat stereotip dan prasangka sosial. Dalam kondisi tersebut, film sebagai bagian dari industri media global turut berkontribusi dalam membangun, memperkuat, atau bahkan mereduksi stigma terhadap umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pesan toleransi direpresentasikan dalam media film.

Film *My Name Is Khan* merupakan salah satu karya yang secara eksplisit mengangkat tema diskriminasi, islamofobia, dan perjuangan identitas Muslim dalam masyarakat multikultural. Film ini tidak hanya merepresentasikan konflik sosial yang dialami tokoh utama, tetapi juga menghadirkan narasi yang menekankan nilai kemanusiaan dan empati lintas agama. Melalui alur cerita, dialog, dan simbol visual, film ini membangun konstruksi tertentu mengenai bagaimana Islam dan umat Muslim dipahami dalam ruang publik global. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengarahkan pemaknaan audiens terhadap isu yang ditampilkan.

Dalam kajian ilmu komunikasi, proses konstruksi makna dalam media dapat dianalisis melalui pendekatan framing. Teori framing menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga memengaruhi cara khalayak memahami suatu peristiwa. Dengan menggunakan perangkat framing, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana suatu isu didefinisikan, apa penyebab yang ditonjolkan, nilai moral yang disampaikan, serta solusi yang ditawarkan. Pendekatan ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana pesan toleransi dalam film dibangun secara sistematis melalui struktur naratif dan visual yang digunakan oleh pembuat film.

Di sisi lain, dalam perspektif komunikasi Islam, toleransi tidak hanya dipahami sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai prinsip yang memiliki landasan teologis dalam ajaran Islam. Nilai-nilai seperti tasamuh, keadilan, dan tolong-menolong merupakan bagian integral dalam membangun

hubungan antarumat manusia. Namun demikian, toleransi dalam Islam juga memiliki batasan normatif yang membedakannya dari konsep toleransi yang bersifat bebas nilai. Oleh karena itu, analisis terhadap film tidak hanya berhenti pada aspek representasi, tetapi juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai komunikasi Islam sebagai kerangka interpretasi yang lebih komprehensif.

Kajian terhadap film *My Name Is Khan* sebelumnya cenderung berfokus pada perspektif budaya populer dan analisis media Barat, sehingga belum banyak yang mengkaji secara mendalam dalam kerangka komunikasi Islam. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam memahami bagaimana pesan toleransi dikonstruksi dan dimaknai dalam perspektif Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pesan toleransi dalam film *My Name Is Khan* menggunakan model Robert N. Entman, serta menginterpretasikannya dalam perspektif komunikasi Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana framing pesan toleransi dibentuk dan bagaimana maknanya dalam perspektif komunikasi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pesan toleransi dikonstruksi dalam film *My Name Is Khan*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, interpretasi, serta proses konstruksi realitas dalam media, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan yang terkandung di balik narasi, dialog, dan simbol visual dalam film. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil analisis secara sistematis, rinci, dan kontekstual sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Objek penelitian dalam studi ini adalah film *My Name Is Khan*, dengan fokus pada adegan, dialog, dan representasi visual yang berkaitan dengan isu toleransi, diskriminasi, dan islamofobia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dengan cara menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur cerita dan struktur narasi. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa pencatatan adegan, pengambilan tangkapan layar (screenshot), serta penandaan waktu (time code) untuk memastikan keakuratan data visual yang dianalisis. Dari proses tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah adegan yang relevan sebagai data utama dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model framing Robert N. Entman, yang meliputi empat perangkat utama, yaitu pendefinisian masalah (define problems), penentuan penyebab (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgement), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation). Model ini digunakan untuk mengkaji bagaimana film membingkai realitas sosial serta mengarahkan pemaknaan audiens terhadap isu toleransi yang ditampilkan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan konsistensi yang kuat.

Selanjutnya, hasil analisis framing tersebut diinterpretasikan dalam perspektif komunikasi Islam guna mengidentifikasi kesesuaian antara pesan toleransi yang ditampilkan dalam film dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti tasamuh, keadilan, dan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis struktur pesan media, tetapi juga memberikan pemaknaan normatif yang berlandaskan pada kerangka komunikasi Islam sebagai bagian dari kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi dan keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi terhadap film *My Name Is Khan*, peneliti mengidentifikasi sebanyak 21 adegan utama yang berkaitan dengan isu toleransi, diskriminasi, dan islamophobia. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan model framing Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation.

A. Pemetaan Adegan Toleransi dalam Film

Adapun hasil pemetaan adegan yang berkaitan dengan isu toleransi dalam film *My Name Is Khan* dapat dilihat pada table berikut.

Tabel Pemetaan Data Adegan yang berkaitan dengan Isu Toleransi dalam Film My Name Is Khan

No	Waktu Adegan	Deskripsi Singkat Adegan	Indikasi Isu Toleransi
1	02:54–08:24	Pemeriksaan ketat Rizwan di bandara	Diskriminasi & kecurigaan sistemik
2	09:40–18:33	Ajaran ibu tentang nilai kemanusiaan	Fondasi moral toleransi
3	23:00–25:21	Penjelasan kondisi Rizwan & identitas diri	Penerimaan terhadap perbedaan
4	30:42–49:00	Awal kedekatan dengan Mandira	Relasi lintas agama

5	57:00–60:54	Keputusan menikah beda agama	Toleransi dalam keluarga
6	63:51–66:37	Runtuhnya WTC & pemberitaan media	Awal konstruksi Islamofobia
7	66:38–67:48	Perubahan sikap sosial	Stigmatisasi Muslim
8	67:49–70:00	Diskriminasi terhadap keluarga Khan	Intoleransi sosial
9	78:48–87:10	Kematian Sam	Dampak ekstrem intoleransi
10	88:00–91:02	Mandira menyalahkan identitas Muslim	Internalisasi stigma
11	92:50–101:48	Perjalanan menemui Presiden	Perjuangan damai
12	101:49–110:07	Menolong anak di Georgia	Solidaritas lintas agama
13	112:14–116:23	Penolakan terhadap gerakan ekstrem	Kritik radikalisme
14	117:00–120:08	Pernyataan “I am not a terrorist”	Resistensi terhadap stigma
15	121:40–124:11	Interogasi dan penahanan	Generalisasi ekstrem
16	125:40–128:15	Media mulai merevisi narasi	Reframing public
17	128:19–129:19	Pelaporan gerakan teroris	Penolakan kekerasan
18	135:40–144:24	Aksi sosial di Georgia	Tolong-menolong lintas iman
19	148:27–149:03	Penusukan oleh ekstremis	Konsekuensi konflik ideology
20	149:05–150:20	Operasi dan simpati public	Empati kemanusiaan
21	152:30–157:00	Pertemuan Presiden	Rekonstruksi identitas Muslim

B. Analisis Framing Model Robert N. Entman Pesan Toleransi

Berdasarkan hasil pemetaan adegan, analisis dilakukan menggunakan model framing Robert N. Entman yang meliputi empat elemen utama, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation.

a. Define Problems (Definisi Masalah)

Film membongkai masalah utama sebagai bentuk intoleransi sosial yang diwujudkan melalui diskriminasi dan islamofobia terhadap Muslim. Realitas ini direpresentasikan melalui adegan-adegan yang memperlihatkan prasangka masyarakat terhadap identitas Muslim, baik dalam ruang publik maupun hubungan sosial sehari-hari. Film menampilkan bahwa identitas keagamaan menjadi dasar munculnya perlakuan tidak adil, sehingga masalah utama tidak sekadar konflik antarindividu, melainkan konflik sosial yang berakar pada stereotip terhadap kelompok tertentu.

Pembongkai masalah tersebut memperlihatkan bahwa intoleransi menjadi pusat narasi yang mendorong terbentuknya pesan moral dalam film. Dengan menempatkan diskriminasi sebagai persoalan utama, film mengarahkan perhatian penonton pada pentingnya membangun sikap toleran dalam kehidupan masyarakat yang plural.

b. Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Film membongkai penyebab munculnya intoleransi sebagai akibat dari stereotip, trauma sosial, dan konstruksi persepsi negatif terhadap Islam. Berbagai adegan menunjukkan bahwa prasangka terhadap Muslim lahir dari generalisasi berlebihan terhadap identitas agama, yang kemudian diperkuat oleh narasi sosial di lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, film menampilkan bahwa ketakutan dan kecurigaan terhadap Muslim bukan muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui pengalaman sosial dan persepsi kolektif yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, penyebab konflik yang dibangun dalam film menegaskan bahwa intoleransi bukan hanya persoalan individu, melainkan hasil konstruksi sosial yang memperlebar jarak antar kelompok.

c. Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)

Film memberikan penilaian moral bahwa toleransi, kasih sayang, dan kemanusiaan adalah nilai yang harus diutamakan di atas prasangka identitas. Penilaian ini dibangun melalui karakter utama yang secara konsisten menunjukkan kejujuran, empati, dan kepedulian kepada sesama tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Sebaliknya, tindakan diskriminatif digambarkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Melalui konstruksi moral tersebut, film menegaskan bahwa identitas agama seharusnya tidak menjadi dasar perlakuan diskriminatif, melainkan menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai perdamaian dan penghormatan terhadap sesama.

d. **Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)**

Film menawarkan solusi berupa komunikasi damai, empati sosial, dan tindakan kemanusiaan lintas identitas. Solusi tersebut tergambar melalui tindakan tokoh utama yang memilih pendekatan damai dalam menghadapi prasangka dan diskriminasi. Film menekankan bahwa konflik sosial akibat intoleransi dapat dikurangi melalui dialog, saling memahami, dan tindakan nyata yang menunjukkan nilai kemanusiaan universal.

Melalui rekomendasi penyelesaian tersebut, film menempatkan toleransi sebagai bentuk tindakan aktif untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Pembahasan

A. Analisis Framing Pesan Toleransi dalam Perspektif Komunikasi Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan toleransi dalam film *My Name Is Khan* dikonstruksi melalui tiga konteks utama, yaitu

- 1) Representasi diskriminasi dan islamofobia,
- 2) Praktik tolong-menolong lintas agama,
- 3) Relasi lintas agama dalam ranah personal.

Ketiga konteks ini menjadi temuan sentral yang memperlihatkan bagaimana toleransi dimaknai dalam narasi film, sekaligus menjadi dasar analisis dalam perspektif komunikasi Islam.

Framing Diskriminasi dan Islamophobia

Film membingkai realitas sosial yang menunjukkan adanya prasangka dan perlakuan tidak adil terhadap Muslim. Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran konflik, tetapi juga sebagai kritik terhadap ketidakadilan berbasis identitas. Dalam perspektif komunikasi Islam, konstruksi ini berkaitan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan) yang menekankan pentingnya perlakuan setara terhadap seluruh manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan kewajiban berlaku adil bahkan terhadap pihak yang berbeda (QS. Al-Mā'idah: 8). Dengan demikian, framing terhadap islamofobia dalam film dapat dimaknai sebagai bentuk penyimpangan dari nilai keadilan dalam Islam.

Framing praktik tolong-menolong lintas agama

Menunjukkan bahwa toleransi dalam film tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata. Adegan-adegan yang menampilkan interaksi sosial tanpa memandang perbedaan agama memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan menjadi titik temu antarindividu.

Dalam perspektif komunikasi Islam, hal ini sejalan dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong), yaitu anjuran untuk saling membantu dalam kebaikan (QS. Al-Mā'idah: 2). Framing terhadap tindakan kemanusiaan ini menegaskan bahwa toleransi merupakan praktik aktif yang memiliki dimensi sosial sekaligus spiritual.

Framing lintas agama dalam ranah personal

Termasuk dalam hubungan keluarga dan pernikahan, menunjukkan kompleksitas makna toleransi dalam kehidupan sosial. Film menggambarkan bahwa perbedaan agama tidak selalu menjadi penghalang dalam membangun hubungan interpersonal. Dalam perspektif komunikasi Islam, hal ini berkaitan dengan nilai *tasamuh* (toleransi) yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip "*untukmu agamamu dan untukku agamaku*" (QS. Al-Kāfirūn: 6). Namun demikian, representasi ini perlu dipahami secara kritis, mengingat dalam ajaran Islam terdapat batasan normatif terkait relasi lintas agama, khususnya dalam ranah keluarga. Dengan demikian, framing dalam film lebih menonjolkan aspek universal toleransi dibandingkan kompleksitas normatifnya.

Ketiga konteks tersebut pada akhirnya bermuara pada konsep *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi seluruh manusia. Film membingkai Islam sebagai sumber nilai yang mendorong perdamaian, empati, dan kemanusiaan, sehingga menghadirkan narasi alternatif terhadap stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, komunikasi Islam tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga sebagai representasi nilai melalui tindakan yang dapat dipahami secara universal.

Namun demikian, konstruksi pesan dalam film tidak terlepas dari proses seleksi media yang mempertimbangkan audiens global. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang ditampilkan cenderung bersifat universal dan inklusif, sementara aspek normatif yang lebih spesifik tidak banyak dieksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa media film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menyederhanakan pesan agar lebih mudah diterima oleh khalayak luas.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa pesan toleransi dalam film *My Name Is Khan* memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai komunikasi Islam, khususnya dalam aspek keadilan, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, kesesuaian tersebut perlu dipahami secara kritis, karena representasi dalam film lebih menekankan dimensi universal dibandingkan dimensi normatif ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa film sebagai media komunikasi berperan penting dalam mengonstruksi makna toleransi dalam konteks masyarakat yang plural.

B. Konstruksi Framing Toleransi dalam Film sebagai Narasi Sosial

Film *My Name Is Khan* membangun konstruksi toleransi tidak hanya melalui penyajian peristiwa, tetapi melalui pola framing yang membentuk narasi sosial secara utuh. Secara keseluruhan, film ini mengembangkan alur yang bergerak dari prasangka menuju rekonstruksi makna toleransi, melalui tahapan konflik, penderitaan, dan resolusi berbasis kemanusiaan. Pola naratif ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hadir sebagai kondisi awal, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks. Dalam perspektif komunikasi massa, pola tersebut mencerminkan bagaimana media bekerja melalui seleksi dan penonjolan realitas. Film secara strategis menampilkan konflik berbasis prasangka sebagai titik awal untuk membangun kesadaran audiens terhadap adanya ketidakadilan sosial.

Tahap ini kemudian diikuti dengan representasi pengalaman penderitaan yang memperkuat keterlibatan emosional penonton, sebelum akhirnya diarahkan pada solusi yang menekankan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, framing dalam film berfungsi sebagai mekanisme yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengarahkan cara pandang audiens terhadap makna toleransi. Lebih lanjut, konstruksi framing dalam film ini menunjukkan bahwa toleransi dibangun sebagai bentuk komunikasi sosial yang aktif, bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan. Film menempatkan tindakan nyata sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan, sehingga toleransi dipahami sebagai praktik komunikasi yang diwujudkan melalui interaksi sosial yang konkret.

Dalam hal ini, media film berperan dalam menggeser pemaknaan toleransi dari konsep normatif menjadi tindakan yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, framing dalam film juga berkontribusi dalam membentuk identitas sosial Muslim di ruang publik. Melalui representasi karakter utama, film menghadirkan citra yang menekankan nilai kejujuran, ketulusan, dan kemanusiaan. Konstruksi ini berfungsi sebagai narasi tandingan terhadap stereotip negatif yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya mereproduksi realitas sosial, tetapi juga memiliki peran dalam membangun dan mengoreksi persepsi publik terhadap kelompok tertentu.

Namun demikian, konstruksi narasi dalam film tidak dapat dilepaskan dari konteks produksi dan audiens yang dituju. Kecenderungan film dalam menonjolkan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan perdamaian menunjukkan adanya strategi komunikasi yang berorientasi pada penerimaan global. Akibatnya, kompleksitas realitas sosial dan aspek normatif tertentu mengalami penyederhanaan agar lebih mudah dipahami oleh khalayak luas. Hal ini menegaskan bahwa framing dalam media merupakan hasil dari proses seleksi yang mempertimbangkan aspek ideologis, kultural, dan komunikatif.

Dengan demikian, film *My Name Is Khan* tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai agen konstruksi makna yang membentuk narasi toleransi dalam masyarakat. Melalui framing yang sistematis, film

mengarahkan audiens untuk memahami toleransi sebagai nilai yang tidak hanya penting secara moral, tetapi juga strategis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa media film memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik sekaligus mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap isu toleransi dalam konteks sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *My Name Is Khan* membangun pesan toleransi melalui framing yang mengarahkan narasi dari konflik berbasis prasangka menuju penyelesaian berbasis kemanusiaan. Toleransi dikonstruksi melalui tiga konteks utama, yaitu diskriminasi dan islamofobia, praktik tolong-menolong lintas agama, serta relasi lintas agama dalam ranah personal, yang menunjukkan bahwa toleransi merupakan praktik sosial yang aktif dalam masyarakat plural.

Dalam perspektif komunikasi Islam, pesan tersebut selaras dengan nilai keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan toleransi (*tasamuh*), yang bermuara pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Penelitian ini juga menegaskan bahwa film sebagai media komunikasi tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi turut mengonstruksi makna dan membentuk persepsi publik terhadap toleransi sebagai nilai strategis dalam merespons konflik berbasis identitas.

REFERENSI

- Ahmad, Rizki. 2023. "Toleransi dalam Perspektif Komunikasi Islam di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam Indonesia*, 12(2): 101–115.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*, 43(4): 51–58.
- Fauzi, Ahmad. 2022. "Nilai-Nilai Toleransi dalam Perspektif Islam Kontemporer." *Jurnal Studi Islam*, 14(1): 45–60.
- Hidayat, Komaruddin. 2022. "Komunikasi Islam sebagai Perspektif Ilmu Komunikasi."
- Huda, K. 2020. "Makna Toleransi dalam Film '?' (Tanda Tanya): Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani." *Jurnal Dialogia*, 16(2).
- Ismail, Nur. 2024. "Media dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Perspektif Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2): 77–90.
- Jurnal Komunikasi Global*, 10(2): 55–70.
- Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1): 1–15.
- Komunikasi." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1): 12–28.
- Kurniawan, Dedi. 2021. "Analisis Framing dalam Media Massa: Pendekatan Kontemporer."
- Maulana, Arif. 2023. "Peran Film sebagai Media Edukasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Media dan Budaya*, 5(1): 21–34.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Budi. 2022. "Konstruksi Identitas dalam Media Film." *Jurnal Kajian Media*, 8(1):
- Rahman, Abdul. 2024. "Islam dan Nilai Kemanusiaan Universal dalam Perspektif
- Sari, Intan Permata. 2023. "Representasi Toleransi dalam Film Religi." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(2): 89–102.